Jurnal Studi Hadis Nusantara
Vol. 6 No. 1, Juni 2024 eISSN: 2721-219X

# KRITIK ULAMA HADIS KONTEMPORER TERHADAP HADIS-HADIS TANPA STATUS DI DALAM RIYĀḌ AL-ṢĀLIḤĪN

**Faridi**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: 2220080016@student.uinsgd.ac.id

**Ayi Setiadi**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ayisetiadi83@gmail.com

**Annisa Reftiyani**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: annisareftiyani29@gmail.com

**Ahmad Fauzi Ridwan**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: elridwan1407@gmail.com

**Andi**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: andifikr22@gmail.com

***Abstract***

*The explanation of the status of a hadith is very important, especially if the mentioned hadith is not accompanied by a complete chain of transmission. This is particularly relevant in today's context, where not everyone possesses the ability to trace hadith and assess their authenticity. In Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, there are thirty-eight hadiths whose status al-Nawawī did not evaluate or mention, except for merely citing their sources. This motivated the author to clarify the status of these thirty-eight hadiths to the public, enabling them to distinguish between accepted and rejected hadiths. The author employed the library research method, utilizing qualitative data obtained by searching for the Book of Riyāḍ al-Ṣāliḥīn through the Shamela Book Library application and referring to the research findings of three contemporary hadith scholars, such as Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, Syu'aib al-Arnā'uṭ, and Alī bin Nāyif al-Syuḥūd. Among these thirty-eight hadiths, twenty hadiths had their validity agreed upon, five hadiths were unanimously considered weak, and thirteen hadiths remained subjects of dispute.*

***Keyword:*** *Criticism of Hadith Scholars, Hadith Without Status, Riyad al-Salihin, al-Nawawi.*

**Abstrak**

Penjelasan terhadap status suatu hadis sangat penting, apalagi jika hadis yang disebutkan itu tidak dicantumkan sanadnya secara utuh. Di tambah lagi dengan kondisi zaman sekarang di mana tidak semua orang punya kemampuan untuk melacak hadis dan menilai statusnya. Di dalam Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, ada tiga puluh delapan hadis yang tidak dinilai atau disebutkan statusnya oleh al-Nawawī kecuali hanya menyebutkan sumbernya saja. Inilah yang membuat penulis tergerak untuk menjelaskan kepada publik terkait status ketiga puluh delapan hadis tersebut. Agar publik tahu mana hadis yang diterima dan mana hadis yang ditolak. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode studi kepustakaan dengan penggunaan data kualitatif berdasarkan penelusuran terhadap Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* melalui aplikasi Maktabah Syāmilah dan dengan mengacu kepada hasil penelitian terhadap kitab tersebut dari ketiga ulama hadis kontemporer, seperti Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, Syu'aib al-Arnā'uṭ, dan Alī bin Nāyif al-Syuḥūd, maka ditemukanlah dua puluh hadis yang disepakati kesahihannya, lima hadis yang disepakati kedaifannya, dan tiga belas hadis yang diperselisihkan.

**Kata Kunci:** *Kritik Ulama Hadis, Hadis Tanpa Status, Riyaḍ al-Ṣāliḥīn, al-Nawawī.*

## PENDAHULUAN

*Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* adalah kitab hadis yang sangat fenomenal di dunia Islam. Ini dibuktikan dengan banyaknya syarah dan *taḥqīq* (penelitian) terhadap hadis-hadis dalam kitab tersebut. Akan tetapi, sehebat apapun sebuah karya manusia, pasti tidak akan ada yang lolos dari kritik. Karena kitab ini adalah kitab yang banyak memuat hadis-hadis Rasulullah SAW, maka kritik yang dimaksud pada artikel ini adalah kritik terhadap hadis-hadis yang ada di dalamnya. Meskipun al-Nawawī sendiri berkomitmen untuk tidak memasukkan selain hadis sahih di dalam kitabnya ini.

وَأَلْتَزِمُ فِيهِ أَنْ لا أَذْكُرَ إِلاّ حَدِيثًا صَحِيحًا مِنَ الْوَاضِحَاتِ، مُضَافًا إِلَى الْكُتُبِ الصَّحِيحَةِ الْمَشْهُورَاتِ[1]

*Dan aku berkomitmen untuk tidak menyebutkan di dalam Kitab ini selain Hadis Sahih yang jelas dan bersandar kepada kitab-kitab yang sahih dan masyhur.*

Di balik komitmen tersebut, pada kenyataannya al-Nawawī memasukkan beberapa hadis yang tidak ada statusnya. Hal semacam ini membuat pembaca bertanya-tanya, apakah hadis ini sahih, hasan, ataukah daif. Padahal penyebutan status hadis itu sangat penting bagi para pembaca agar dapat diketahui apakah hadis tersebut adalah hadis yang bisa diterima ataukah tidak. Apalagi di zaman sekarang di mana kebanyakan pembaca bukanlah orang yang paham terhadap hadis dan ilmu hadis, sehingga penyebutan status hadis menjadi jauh lebih penting daripada penyebutan sanad. Bahkan al-Nawawī sendiri mengisyaratkan hal tersebut dalam kitabnya yang lain, *al-Aẓkar*, tentang urgensi penyebutan status hadis.

وأذكر إن شاء الله تعالى بدلاً من الأسانيد ما هو أهم منها مما يخلّ به غالباً، وهو بيان صحيح الأحاديث وحسنها وضعيفها ومنكرها، فإنه مما يفتقر إلى معرفته جميعُ الناس إلا النادر من المحدّثين، وهذا أهمّ ما يجب الاعتناء به[2]

1 Muḥyiddīn al-Nawawī, *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, ed. Māhir al-Faḥl (Damaskus: Dār Ibn Kaśīr, cet.1. 2007), 7.

2 Muḥyiddīn al-Nawawī, *Al-Aẓkār*, ed. 'Abdul Qādir al-Arnā'uṭ (Beirut: Dār al-Fikr, cet.1. 1994), 4.

*Dan aku sebutkan insyaallah Taala sebagai ganti dari sesuatu yang lebih penting dari sanad yang sering kali diabaikan, yaitu penjelasan tentang sahih, hasan, daif dan mungkarnya suatu hadis. Karena pengetahuan akan hal tersebut dibutuhkan oleh semua orang, kecuali sedikit dari kalangan ahli hadis, dan ini adalah sesuatu yang wajib dijadikan perhatian.*

Artikel ini akan menampilkan kritik dan penilaian tiga ulama hadis kontemporer, yaitu Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, Syu'aib al-Arnā'uṭ, dan 'Alī bin Nāyif al-Syuḥūd terhadap tiga puluh delapan hadis yang tidak disebutkan statusnya oleh al-Nawawī dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Ketiga puluh delapan hadis ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Māhir Ṭāhir Ismā'īl dan 'Azīz Fayṣal Ḥaqqi yang diterbitkan oleh Universitas Baghdad pada tahun 2015 dengan judul *Al-Imām al-Nawawī wa Manhajuhu fī Kitābihi Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Di artikel jurnal tersebut sebetulnya tertulis empat puluh hadis, tapi setelah penulis teliti kembali ternyata ada dua hadis yang telah disebutkan statusnya atau sudah pasti kesahihannya. Hadis yang pertama, yaitu hadis dengan nomor 385, disebutkan oleh al-Nawawī dengan ungkapan "sanadnya sahih". Sedangkan hadis yang kedua, yaitu hadis nomor 920, disebutkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim, sehingga tidak perlu disebutkan statusnya karena pasti sahih. Namun, artikel tersebut tidak fokus kepada penelitian terhadap ketiga puluh delapan hadis itu, melainkan fokus kepada metodologi al-Nawawī dalam menulis *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* secara umum.

Sejauh penelusuran penulis, kebanyakan artikel di lima tahun terakhir yang berbicara tentang Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, hanya berbicara seputar nilai pendidikan yang ada dalam hadis. Misalnya adalah artikel jurnal berjudul "*Manajemen Harta Dalam Perspektif Islam*" yang ditulis oleh Hasan Nuddien dkk. dan "*Al-Qiyām al-Tarbawiyyah al-Rūḥiyyah min Aḥādīṡ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*" yang ditulis oleh Fatihunnada dkk. Selain itu, ada pula artikel yang berkaitan dengan digitalisasi Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dalam bentuk aplikasi interaktif yang berjudul "*Kajian Hadis Era Android* (*Telaah Aplikasi 'Masuk Surga' Karya Ahmad Lutfi Fathullah*) yang ditulis oleh Fahrudin. Namun, belum ada artikel yang serius membahas tentang kritik terhadap hadis-hadis yang ada di dalamnya, terutama hadis-hadis yang tidak dijelaskan statusnya. Meskipun pada akhirnya, hadis daif itu jika kedaifannya tidak parah, tetaplah bisa diamalkan dalam masalah *faḍā'il al-a'māl*. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* sebagai kitab hadis yang bertemakan *al-targhīb wa al-tarhīb*, didalamnya banyak memuat masalah *faḍā'il al-a'māl*. Kebolehan menggunakan hadis daif dalam masalah tersebut menurut Al-Nawawī adalah kesepakatan para ulama.

وقد اتفق العلماء على جواز العمل بالحديث الضعيف في فضائل الأعمال[3]

*dan para ulama telah bersepakat atas kebolehan beramal dengan hadis daif dalam masalah faḍā'il al-a'māl.*

Di artikel ini, penulis akan menampilkan ketiga puluh delapan hadis dengan bab dan nomornya saja, karena keterbatasan halaman. Penomoran dan bab ini mengacu kepada penomoran di dalam Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dengan *taḥqīq* Māhir al-Faḥl. Selain itu, penulis juga akan menampilkan perbandingan kritik dan penilaian dari ketiga ulama hadis kontemporer di atas dalam bentuk table untuk lebih memudahkan para pembaca membandingkan hadis-hadis yang disepakati kedaifannya dan hadis-hadis yang diperselisihkan.

## METODE PENELITIAN

Data-data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini diambil dari jurnal dan buku-buku karya para ulama, baik ulama klasik maupun ulama kontemporer, atau yang lebih dikenal dengan metode studi kepustakaan. Setelah data yang

3 Muḥyiddīn al-Nawawī, *Al-Arba'ūn Al-Nawawiyyah*, (Beirut: Dār al-Minhāj, cet.1. 2009), 42-43.

berkaitan dengan tema penelitian terkumpul, penulis mengkomparasikan antara beberapa temuan pada artikel jurnal sebelumnya dengan hasil penelusuran penulis sendiri, yaitu membandingkan antara artikel jurnal yang berjudul "*Al-Imām al-Nawawī wa Manhajuhu fi Kitābihi Riyāḍ al-Sāliḥīn*" dengan hasil penelusuran terhadap Kitab *Riyāḍ al-Sāliḥīn* yang di-*taḥqīq* oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dan Syu'aib al-Arnā'ut, serta kitab karya Alī bin Nāyif al-Syuḥūd yang berjudul *al-Difā' 'an Kitab Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Untuk memudahkan penelusuran dan pencarian data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan aplikasi *Maktabah Syāmilah* versi 3.64.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi Penulis

Beliau adalah Muḥyiddīn Abū Zakariyya Yaḥya bin Syaraf bin Muriy bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muḥammad bin Jum'ah bin Ḥizām, yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Nawawī, karena dinisbahkan kepada Nawa, salah satu desa di Dataran Tinggi Golan, Damaskus.[4] Abū Zakariyya adalah *kunyah*-nya, meskipun beliau tidak punya anak, karena tidak sempat menikah hingga akhir hayatnya.[5] Namun, pemberian *kunyah* ini tetap dianjurkan, baik kepada orang yang punya anak maupun tidak sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Nawawi sendiri dalam kitabnya Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhażżab.

يَجُوزُ التَّكَنِّي وَيَجُوزُ التَّكْنِيَةُ وَيُسْتَحَبُّ تَكْنِيَةُ أَهْلِ الْفَضْلِ مِنْ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ سَوَاءٌ كَانَ لَهُ وَلَدٌ[6]

*Boleh memakai kunyah dan boleh memberikan kuniyah, bahkan dianjurkan untuk memberikan kuniyah kepada orang yang memiliki keutamaan, laki-laki maupun perempuan, baik dia memiliki anak atau tidak.*

Sedangkan Muḥyiddīn adalah gelar yang disematkan kepada beliau karena kontribusi beliau yang luar biasa dalam hal melestarikan ilmu, menulis sunah, dan sebagai imam dalam fikih. Walaupun sebenarnya beliau sendiri tidak suka digelari dengan gelar semacam ini. Ini adalah bukti kerendahhatian Al-Nawawī.[7]

Al-Nawawī lahir pada sepuluh kedua di bulan Muharam, tahun 631 H. dari kedua orang tua yang saleh di Desa Nawa. Adapun wafatnya adalah di sepertiga malam yang terakhir, tepatnya di malam kedua puluh empat, bulan Rajab, tahun 676 H. Beliau dikuburkan langsung di pagi harinya[8].

Beliau meninggalkan banyak karya dalam berbagai bidang ilmu, di antaranya adalah: *Tahżīb al-Asmā' wa al-Lughāt*, *Minhāj al-Ṭālibīn*, *Al-Daqā'iq*, *Taṣḥīh al-Tanbīh* (di manuskrip kuno tertulis *Al-Tanbīh 'ala Mā fi al-Tanbīh*), *Al-Minhāj fi Syarḥ Ṣaḥīh Muslim*, *Al-Taqrīb wa al-Taysīr*, *Hilyat al-Abrār* (dikenal dengan *al-Ażkār al-Nawawiyyah*), *Khulaṣāt al-Aḥkām min Muhimmāt al-Sunan wa Qawā'id al-Islām*, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, *Bustān al-'Ārifin*, *Al-Īḍāḥ, Sharḥ al-Muhażżab*, *Rauḍat al-Ṭālibīn*, *Al-Tibyān fi Ādāb Ḥamalāt al-Qurān*, *Al-Maqāṣid*, *Mukhtaṣar Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*, *Manāqib al-Syāfi'i*, *Al-Manṡūrāt*, *Mukhtaṣar al-Tibyān*, *Manār al-Hudā*, *Al-Isyārāt ilā Bayān Asmā' al-Mubhamāt*, *dan Al-Arba'ūn Hadiṡan al-Nawawiyyah*.[9]

Banyak ulama yang memberikan pujian dan sanjungan kepada Al-Nawawī. Di antaranya adalah Al-Żahabī. Al-Żahabī mengatakan bahwasanya Al-Nawawī adalah pemimpin dalam agama, ahli hadis yang tiada bandingannya, panutan, *Syaikh al-Islām*,

4 Md Noor Hussin, "The Emergence of Imam Al-Nawawi and His Effort in Knowledge and Syintax," *Jurnal Pengajian Islam* 13, no. 2 (November 2020): 226–237.

5 'Abdul Fattāḥ Abū Guddah, *Al-'Ulamā' al-'Uzzāb Allażīna Āṡarū al-'Ilma 'alā al-Zawāj* (Beirut: Maktabah al-Maṭbu'āt al-Islāmiyyah, cet.1. 1982).

6 Muḥyiddīn al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżab* (Amman: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, cet.1. 2009), 1916.

7 Fathihunnada, Mohammad Syairozi Dimyathi, and Cucu Surahman, "Al-Qiyām al-Tarbawiyyah al-Rūḥiyyah min Aḥādiṡ Riyāḍ al-Ṣāliḥin," *Tarbawy* 8, no. 2 (November 2021): 198–213.

8 Hussin, "The Emergence of Imam Al-Nawawi and His Effort in Knowledge and Syintax."

9 Khairuddīn al-Ziriklī, *Al-A'lām* (Beirut: Dār al-'Ilm lil Malāyīn, cet.15. 2002), 150.

dan alimnya para wali.[10] Selain Al-Żahabī, ulama lain sekelas Al-Subkī juga mengatakan hal yang serupa. Al-Subkī berkata bahwa Al-Nawawī adalah Syaikh al-Islām, guru bagi ulama belakangan, hujah Allah bagi orang-orang yang datang kemudian, dan dai yang menyeru kepada jalan para salaf.[11] Begitu pula dengan Al-Ziriklī. Al-Ziriklī mengatakan tentang Al-Nawawī bahwa dia adalah orang yang sangat alim dalam fikih dan hadis,[12] dan masih banyak lagi komentar positif para ulama tentang beliau.

## 2. Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*

### a. Deskripsi Kitab Secara Ringkas

Kitab Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ditulis enam tahun sebelum penulisnya wafat, yaitu pada tahun 670 Hijriah.

فَرَغْتُ مِنْهُ يَوْمَ الإِثْنَيْنِ رَابِعَ شَهْرِ رَمَضَانَ سَنَةَ سَبْعِينَ وَسِتِّمِائَةٍ بِدِمشق[13]

*aku telah menyelesaikan kitab ini pada hari Senin, tanggal 4, Bulan Ramadhan, tahun 670 H di Damaskus*.

Kitab ini berisi sebagian ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang berbicara tentang jalan menuju akhirat, meraih adab-adab lahir dan batin, menghimpun *al-targīb wa al-tarhīb* (motivasi ibadah dan ancaman terhadap segala kemungkaran), dan berbagai macam adab bagi orang-orang yang meniti jalan mengenal Allah seperti hadis-hadis tentang zuhud, melatih jiwa, mendidik akhlak, membersihkan hati dan mengobatinya, menjaga anggota badan dan menyingkirkan keburukannya, serta tujuan-tujuan lain yang ingin dicapai oleh orang-orang yang bermakrifat kepada Allah. Hal ini bisa kita dapati dalam *Muqaddimah* kitab ini dan bab-bab yang ada di dalamnya. Kitab ini adalah kitab terbaik dalam bidang *al-targīb wa al-tarhīb.*[14] Kitab ini terdiri dari 19 kitab dan 372 bab.[15]

### b. Jumlah Hadis

Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* ini terdiri dari 1896 hadis,[16] jika tanpa pengulangan. Namun, disebagian cetakan, ada yang menghitungnya hingga 1898 hadis,[17] bahkan ada juga yang menghitungnya sampai 1936 hadis.[18] Perbedaan ini terjadi bukan karena ada perbedaan isi di dalamnya, melainkan karena perbedaan dalam memberikan penomoran. Contohnya adalah hadis berikut ini.

ومن الأحاديث الحديث السابق: (الكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ)

*dan di antara hadis-hadisnya adalah hadis yang telah lalu: (orang yang cerdas adalah orang yang mampu menghisab dirinya).*

Ini adalah potongan hadis di Bab 9. Di Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* cetakan Dār Ibn Kaśir dan Kitab *Nuzhat al-Muttaqīn* cetakan Mu'assasah al-Risālah hadis tersebut tidak diberikan nomor, sedangkan pada Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* cetakan Dār al-Minhāj tertulis nomor 91. Contoh yang lain adalah hadis berikut.

وَأَمَّا الأَحاديث فمنها: حديث عائشة: (وَكَانَ أَحَبُّ الدِّين إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيهِ). وَقَدْ سَبَقَ فِي البَاب قَبْلَهُ

*Dan adapun hadis-hadisnya, maka di antaranya adalah hadis 'Ā'isyah: (dan (perkara) agama yang paling dicintai oleh-Nya adalah perkara yang pelakunya melakukannya secara kontinu) Sudah disebutkan pada bab sebelumnya*

Ini adalah potongan hadis di Bab 15. Di Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* cetakan Dār Ibn Kaśir

10 Syamsuddīn al-Żahabī, *Tażkirāt al-Huffāẓ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet.1. 1998), 174.
11 Tājuddīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā* (Kairo: Fayṣal 'Īsa al-Bābī al-Ḥalabī, cet.1. 1964), 395.
12 al-Ziriklī, *Al-A'lām*, jilid 8, 149.
13 al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, jilid 1, 532.
14 Nur Kholis Kurdian, "Tipologi Kitab Riyadlush Shalihin Dalam Kodifikasi Hadits," *Al-Majaalis* 1, no. 1 (November 2013).
15 al-Nawawī, *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, jilid 1, 552.
16 al-Nawawī, *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, jilid 1, 532.
17 Muṣṭafa al-Bugā et al., *Nuzhat Al-Muttaqīn* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, cet.14. 1987), 1294.
18 Muḥyiddīn al-Nawawī, *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* (Beirut: Dār al-Minhāj, cet.7. 2015), 602.

tidak diberikan nomor, sedangkan pada Kitab Nuzhat al-Muttaqīn cetakan Mu'assasah al-Risālah diberikan nomor 153 dan Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* cetakan Dār al-Minhāj diberikan nomor 159.

Hadis-hadis dalam Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* jika tanpa pengulangan seluruhnya berjumlah 1703 hadis. Sebab ada 168 hadis yang terulang. Dari 168 hadis itu, ada 146 hadis yang terulang sebanyak 1 kali, 20 hadis terulang sebanyak 2 kali, 1 hadis terulang sebanyak 3 kali, dan 1 hadis terulang sebanyak 4 kali. Penulis menelusuri hadis-hadis yang terulang melalui aplikasi *Maktabah Syāmilah* dengan kata kunci (انظر الحديث) dengan mengacu kepada Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* cetakan Dār Ibn Kaṡir yang diteliti oleh Māhir al-Faḥl. Pencarian tersebut menemukan 218 hasil temuan. Akan tetapi tidak semua hasil temuan dihitung, karena kata kunci tersebut ada yang kembali kepada syarah dan ada juga yang kembali kepada potongan hadis yang tidak bernomor.

| No. | Nomor Hadis | Sama dengan hadis nomor | No. | Nomor Hadis | Sama dengan Hadis nomor | No. | Nomor Hadis | Sama dengan hadis nomor |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 4 | 1342 | 57 | 162 | 1378 | 113 | 472 | 494 |
| 2 | 6 | 292, 915 | 58 | 164 | 751 | 114 | 477 | 1384 |
| 3 | 8 | 1343 | 59 | 169 | 1647 | 115 | 509 | 511 |
| 4 | 13 | 1870 | 60 | 175 | 1379 | 116 | 511 | 522 |
| 5 | 16 | 437 | 61 | 176 | 1308 | 117 | 518 | 789 |
| 6 | 21 | 1530 | 62 | 177 | 1306 | 118 | 543 | 570 |
| 7 | 22 | 913 | 63 | 179 | 1282 | 119 | 555 | 602 |
| 8 | 25 | 1031, 1413 | 64 | 183 | 236 | 120 | 564 | 754, 755 |
| 9 | 29 | 924, 926 | 65 | 190 | 1623 | 121 | 565 | 969 |
| 10 | 32 | 923 | 66 | 192 | 656 | 122 | 568 | 760 |
| 11 | 36 | 645, 1550 | 67 | 199 | 688 | 123 | 571 | 997 |
| 12 | 40 | 585 | 68 | 203 | 562 | 124 | 589 | 623 |
| 13 | 45 | 646 | 69 | 208 | 1077 | 125 | 597 | 1289 |
| 14 | 48 | 638 | 70 | 214 | 1713 | 126 | 599 | 608 |
| 15 | 50 | 357 | 71 | 217 | 1313 | 127 | 603 | 862 |
| 16 | 51 | 669 | 72 | 225 | 893 | 128 | 607 | 752 |
| 17 | 55 | 592 | 73 | 232 | 389 | 129 | 611 | 1575 |
| 18 | 54 | 1542 | 74 | 233 | 244 | 130 | 615 | 791 |
| 19 | 56 | 327 | 75 | 238 | 895 | 131 | 616 | 1852 |
| 20 | 64 | 1806 | 76 | 239 | 894 | 132 | 630 | 1738 |
| 21 | 70 | 458 | 77 | 245 | 1381 | 133 | 649 | 1679 |
| 22 | 71 | 1468 | 78 | 252 | 613 | 134 | 650 | 1770 |
| 23 | 80 | 1462 | 79 | 254 | 614 | 135 | 667 | 1566 |
| 24 | 89 | 1314 | 80 | 258 | 488 | 136 | 689 | 1543, 1584 |
| 25 | 93 | 577 | 81 | 264 | 536 | 137 | 695 | 852 |
| 26 | 95 | 386 | 82 | 274 | 1382 | 138 | 710 | 947 |
| 27 | 99 | 1193, 1223 | 83 | 278 | 627 | 139 | 777 | 1795 |
| 28 | 102 | 1175 | 84 | 281 | 1749 | 140 | 795 | 856 |
| 29 | 103 | 1174 | 85 | 282 | 1750 | 141 | 818 | 836 |
| 30 | 104 | 460 | 86 | 283 | 300, 652 | 142 | 827 | 1154 |
| 31 | 105 | 445 | 87 | 295 | 547 | 143 | 854 | 865 |
| 32 | 109 | 1317 | 88 | 297 | 320 | 144 | 858 | 855 |
| 33 | 117 | 1287, 1359 | 89 | 299 | 727, 739 | 145 | 864 | 876 |
| 34 | 118 | 1140, 1432 | 90 | 311 | 1211 | 146 | 922 | 1395 |
| 35 | 121 | 694, 892 | 91 | 312 | 1074, 1286 | 147 | 925 | 1663 |
| 36 | 122 | 248, 693 | 92 | 314 | 705 | 148 | 949 | 1383 |
| 37 | 123 | 1053 | 93 | 318 | 647 | 149 | 981 | 1327 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 38 | 124 | 306 | 94 | 332 | 1238 | 150 | 1010 | 1011 |
| 39 | 125 | 682 | 95 | 346 | 711 | 151 | 1033 | 1072, 1083 |
| 40 | 129 | 1028 | 96 | 349 | 1086 | 152 | 1051 | 1895 |
| 41 | 131 | 1030, 1059 | 97 | 360 | 452 | 153 | 1075 | 1206, 1271 |
| 42 | 132 | 1047 | 98 | 361 | 379 | 154 | 1106 | 1169 |
| 43 | 136 | 1056 | 99 | 373 | 713 | 155 | 1158 | 1399 |
| 44 | 137 | 1055 | 100 | 376 | 499, 658 | 156 | 1167 | 1246 |
| 45 | 138 | 550 | 101 | 384 | 1422 | 157 | 1215 | 1240 |
| 46 | 139 | 405, 545, 692 | 102 | 390 | 1076 | 158 | 1218 | 1339 |
| 47 | 140 | 436, 1396 | 103 | 401 | 447 | 159 | 1273 | 1285 |
| 48 | 144 | 1736 | 104 | 417 | 1529 | 160 | 1391 | 1620 |
| 49 | 147 | 1185 | 105 | 422 | 1871 | 161 | 1415 | 1876 |
| 50 | 153 | 1182 | 106 | 430 | 933 | 162 | 1416 | 1782 |
| 51 | 154 | 691, 1163 | 107 | 434 | 1044 | 163 | 1428 | 1498 |
| 52 | 155 | 1181 | 108 | 444 | 942 | 164 | 1446 | 1458 |
| 53 | 157 | 701 | 109 | 446 | 1008 | 165 | 1555 | 1734 |
| 54 | 159 | 740, 612 | 110 | 448 | 1304 | 166 | 1567 | 1591 |
| 55 | 160 | 1089 | 111 | 468 | 505 | 167 | 1570 | 235, 1573, 1574, 1580 |
| 56 | 161 | 1653 | 112 | 470 | 573 | 168 | 1578 | 1667 |

Tabel 1. Hasil Penelusuran Hadis-hadis yang Terulang Dalam Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*

### c. Perhatian dan Pujian Para Ulama Terhadap Kitab Tersebut

Banyak para ulama yang memberikan perhatian terhadap kitab ini baik dengan cara mensyarahnya maupun dengan cara melakukan *taḥqīq* terhadap hadis-hadis yang ada di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa kitab ini memiliki tempat di hati kaum muslimin secara umum. Di antara kitab-kitab yang mensyarah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* adalah sebagai berikut:

- *Dalīl al-Fāliḥīn li Ṭuruq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Muḥammad bin ‘Allān al-Shiddīqī
- *Nuzhat al-Muttaqīn Syarh Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Musṭafa Dīb al-Bugā dkk.
- *Syarh Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Muḥammad bin Ṣālih al-‘Uṡaimīn
- *Kunūz Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* setebal 22 jilid yang ditulis oleh Ḥamd al-‘Ammār
- *Taṭrīz Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Fayṣal bin ‘Abdul ‘Azīz al-Ḥuraimalī[19]
- *Manhal al-Wāridīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Subḥī Ṣāliḥ
- *Dalīl al-Rāgibīn ilā Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Fārūq Ḥamādah
- *Bahjat al-Nāẓirīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Salīm bin ‘Īd al-Hilālī[20]
- *Ta’līq Laṭīf ‘alā Ākhir Ḥadīṡ fi Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Qāsim bin Ṣāliḥ al-Qāsimī[21]
- *Zād al-Wā’iẓin min Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh ‘Abdul Ra’ūf al-Kamāli[22]

Selain disyarah, kitab ini juga dibuat dalam aplikasi interaktif dengan bahasa yang mudah, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Lutfi Fathullah. Aplikasi tersebut bernama “Masuk Surga” atau lebih lengkapnya tertulis di halaman awal dengan nama “Selangkah Lagi Anda Masuk Surga” dengan jumlah unduhan terakhir 50.000 kali di *google play store.*[23] Kitab ini juga banyak di-*taḥqīq* oleh para

19 Hasan Nuddien, Kholil Nawawi, and Ikhwan Hamdi, “Manajemen Harta Dalam Perspektif Islam (Studi Analisa Hadits Riyadus Shalihin),” *Al-Iqtishadiyah* 4, no. 1 (Juni 2018).

20 Kurdian, “Tipologi Kitab Riyadlush Shalihin Dalam Kodifikasi Hadits.”

21 Qāsim bin Ṣāliḥ al-Qāsimī, *Ta’līq Laṭīf ’alā Ākhir Ḥadīṡ fī Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, ed. Muḥammad al-’Ajmī (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, cet.1. 1999).

22 *‘Abdul Ra'ūf al-Kamālī, Zād al-Wā’iẓīn min Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, cet.1. 2012).

23 Fahrudin, “Kajian Hadis Era Android (Telaah Aplikasi

ulama, di antaranya adalah al-Albānī, Syu'aib al-Arńa'uṭ, 'Alī bin Ḥasan al-Ḥalabī, Māhir al-Faḥl, 'Iṣam Mūsa Hādī, 'Alī bin Nāyif al-Syuhūd dll.[24]

### 3. Hadis-hadis Tanpa Status Di Dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*

Biasanya al-Nawawī menyebutkan di akhir dari setiap hadis dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dengan beberapa ungkapan seperti: hadis hasan, hadis sahih, hadis hasan sahih, sanadnya *jayyid* (bagus), sanadnya sahih, sanadnya *la ba'sa bih* (tidak masalah) dsb. guna menjelaskan status dari hadis-hadis di dalam kitabnya. Terkadang al-Nawawī menjelaskan status setiap hadis itu dengan mengutip penilaian dari al-Tirmiżī, dan terkadang penilaian beliau sendiri. Namun, ada juga sebagian hadis yang tidak dijelaskan oleh al-Nawawī terkait statusnya. Padahal, hadis-hadis itu tidak bersumber dari *Ṣaḥīh al-Bukhāri* maupun *Ṣaḥīh Muslim*. Karena jika hadis-hadis itu bersumber dari *Ṣaḥīh al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, maka al-Nawawī hanya menyebutkan: diriwayatkan oleh al-Bukhāri, diriwayatkan oleh Muslim, atau *muttafaq 'alaih*, tanpa diberi komentar "sahih". Karena umat telah sepakat tentang kesahihan kedua kitab ini.

وأجمعت الأمة على صحة هذين الكتابين، ووجوب العمل بأحاديثهما[25]

*Umat telah sepakat atas kesahihan kedua kitab ini (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim) dan kewajiban beramal dengan hadis-hadis yang berasal dari keduanya.*

Bahkan memberikan komentar "sahih" terhadap hadis-hadis yang dikutip dari *Ṣaḥīh al-Bukhārī* atau *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah kesalahan yang fatal, menurut Khalīl Ibrāhīm Mullā Khāṭir, hal itu merupakan bidah.[26]

Hadis-hadis yang tidak disebutkan statusnya ini sebagian besar diambil dari *Sunan Abī Dāwūd* dan sebagian lagi dari kitab hadis yang lain. Jika kita perhatikan pernyataan Al-Nawawī di *muqaddimah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, maka bisa jadi hadis-hadis tersebut adalah hadis sahih sesuai dengan komitmen beliau, atau minimalnya adalah hadis hasan. Karena hadis hasan bisa juga dimasukkan ke dalam kategori hadis sahih, sebab sama-sama bisa digunakan untuk berhujah sebagaimana dikatakan oleh Al-Nawawī di kitabnya yang lain.

ثم الحسن كالصحيح في الاحتجاج به وإن كان دونه في القوة؛ ولهذا أدرجته طائفة في نوع الصحيح[27]

*Kemudian hadis hasan itu seperti hadis sahih terkait kehujahan dengannya, meskipun dari sisi kekuatan berada di bawahnya, karena itulah sekelompok ulama memasukkannya ke dalam jenis hadis sahih.*

Hal ini senada dengan metodologi Abū Dāwūd, di mana kebanyakan hadis-hadis yang tidak ada statusnya di dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* berasal dari Sunan-nya. Jika Abū Dāwūd tidak mengomentari hadis-hadis di dalam Sunan-nya, berarti sanad hadis tersebut baik. Maka bisa jadi maksud Al-Nawawī juga demikian.

ما كان في كتابي من حديث فيه وهن شديد فقد بينته، وما لم أذكر فيه شيئا فهو صالح، وبعضها أصح من بعض[28]

*Hadis-hadis yang ada di dalam kitabku jika terdapat kedaifan yang parah maka aku pasti akan menjelaskannya, dan hadis yang aku tidak menyebutkan apa pun tentangnya maka itu ṣālih*

'Masuk Surga' Karya Ahmad Lutfi Fathullah)," *Diroyah* 4, no. 1 (September 2019).

24 Māhir Ismā'īl, "Al-Imām Al-Nawawī wa Manhajuhu Fī Kitābihi Riyāḍ al-Ṣaliḥīn," *Kulliyyāt al-'Ulūm al-Islāmiyyah* 1, no. 41 (Maret 9, 2015): 90–135.

25 Muḥyiddīn al-Nawawī, *Tahżīb Al-Asmā' Wa Al-Lugāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), 74.

26 Khalīl Ibrāhīm Mullā Khāṭir, *Makānah Al-Ṣaḥīḥain* (Kairo: al-Maṭba'āt al-'Arabiyyah al-Ḥadīšah, cet.1. 1982).

27 Muḥyiddīn al-Nawawī, *Al-Taqrīb Wa Al-Taysīr* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, cet.1. 1985), h. 29.

28 Ibnu al-Ṣalāḥ al-Syahrūzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* (Damaskus: Dār al-Musṭafa, cet.1. 2011), 28.

*(baik), dan sebagiannya lebih sahih daripada sebagian yang lain.*

Kemungkinan yang lain adalah hadis-hadis yang tidak ada statusnya itu adalah hadis-hadis daif dengan kedaifan yang ringan, sebab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* adalah kitab hadis yang mengusung tema *al-targīb wa al-tarhīb* di mana di dalamnya banyak berbicara tentang tema *faḍā'il al-a'māl*. Penggunaan hadis daif untuk perkara *faḍā'il al-a'māl* disepakati kebolehannya oleh para ulama sebagaimana disinggung di pendahuluan.

Dengan melihat beberapa kemungkinan di atas, intinya adalah hadis-hadis tanpa status ini belum jelas apakah sahih, hasan, ataukah daif. Berikut ini adalah tabel tentang hadis-hadis tanpa status yang tidak bersumber dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan tidak pula dari Ṣaḥīḥ Muslim di dalam Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*.

| No. | Nomor Hadis | Bab | Komentar Al-Nawawī |
|---|---|---|---|
| 1 | 68 | Bab 9: al-Murāqabah | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan yang lainnya |
| 2 | 343 | Bab 42: Faḍl Birr AṢḥāb al-Ab wa al-Umm wa al-Aqārib wa al-Zaujah wa Sā'iri Man Yundabu Ikrāmuhu | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 3 | 359 | Bab 44: Tawqīr al-'Ulamā' wa al-Kibār wa Ahl al-Faḍl wa Taqdīmihim 'alā Ghairihim | Diriwayatkan oleh Al-Tirmiżī, dan dia berkata: (hadis garīb) |
| 4 | 516 | Bab 56: Faḍl al-Jū' wa Khusyūnah al-'Aisy wa al-IqtiṢār 'ala al-Qalīl | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 5 | 628 | Bab 73: Ḥusn al-Khuluq | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 6 | 657 | Bab 78: Amr Wulah al-Umūr bi al-Rifq bi Ra'āyāhum | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Al-Tirmiżī |
| 7 | 696 | Bab 89: Istiḥbāb Bayān al-Kalām wa Īḍāḥihi li al-Mukhāṭāb | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 8 | 724 | Bab 99: Istiḥbāb Taqdīm al-Yamīn fi Kulli Mā Huwa min Bāb al-Takrīm | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, Al-Tirmiżī dan yang lainnya |
| 9 | 731 | Bab 100: al-Tasmiyah fī Awwalihi wa al-Ḥamd fī Ākhirihi | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Al-Nasā'ī |
| 10 | 742 | Bab 106: Mā Yaqūluhu wa Yaf'aluhu Man Ya'kul wa La Yasyba' | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 11 | 822 | Bab 128: Jawāz al-Istilqā' 'alā al-Qafa | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Al-Tirmiżī |
| 12 | 860 | Bab 134: Istiḥbāb I'ādah al-Salām 'ala Man Takarrara Liqā'uhu | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 13 | 887 | Bab 143: Istiḥbāb al-MuṢāfaḥah 'Inda al-Liqā' | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 14 | 890 | Bab 143: Istiḥbāb al-MuṢāfaḥah 'Inda al-Liqā' | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 15 | 912 | Bab 147: Mā Yaqūluhu Man Ayisa min Ḥayātihi | Diriwayatkan oleh Al-Tirmiżī |
| 16 | 937 | Bab 157: Mā Yaqra' fi Ṣalāh al-Jināzah | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 17 | 938 | Bab 157: Mā Yaqra' fi Ṣalāh al-Jināzah | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 18 | 939 | Bab 157: Mā Yaqra' fi Ṣalāh al-Jināzah | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 19 | 944 | Bab 159: Ta'jīl Qaḍā' al-Dayn 'an al-Mayyit | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 20 | 946 | Bab 161: al-Du'ā' li al-Mayyit Ba'da Dafnihi | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 21 | 983 | Bab 174: Mā Yaqūlu Iżā Nazala Manzilan | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 22 | 1058 | Bab 189: Faḍl al-Masyyi ilā al-Masājid | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Al-Tirmiżī |
| 23 | 1096 | Bab 194: Faḍl al-Ṣaff al-Awwal wa al-Amr bi Itmām al-Ṣufūf | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 24 | 1159 | Bab 211: Istiḥbāb Sujūd al-Syukr 'Inda Ḥuṣūl Ni'mah Ẓāhirah | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 25 | 1263 | Bab 230: Istiḥbāb Ṣawm Ṡalāṡah Ayyām min Kulli Syahr | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 26 | 1335 | Bab 234: Wujūb al-Jihād wa Faḍl al-Gadwah wa al-Rawḥah | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 27 | 1388 | Bab 241: Faḍl al-'Ilm Ta'alluman wa Ta'līman Lillāh | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Al-Tirmiżī |
| 28 | 1518 | Bab 254: Taḥrīm al-Gībah wa al-Amr bi Ḥifẓ al-Lisān | Diriwayatkan oleh Al-Tirmiżī |
| 29 | 1521 | Bab 254: Taḥrīm al-Gībah wa al-Amr bi Hifẓ al-Lisān | Diriwayatkan oleh Al-Tirmiżī |
| 30 | 1526 | Bab 254: Taḥrīm al-Gībah wa al-Amr bi Hifẓ al-Lisān | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 31 | 1539 | Bab 258: al-Nahy 'an Naql al-Ḥadīṡ wa Kalām al-Nās li Wulāh al-Umūr | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Al-Tirmiżī |
| 32 | 1556 | Bab 264: Taḥrīm La'n Insān bi 'Ainihi aw Dābbah | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 33 | 1569 | Bab 270: Taḥrīm al-Ḥasad | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 34 | 1583 | Bab 276: al-Nahy 'an al-Gisysy wa al-Khidā' | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 35 | 1641 | Bab 295: al-Nahy 'an al-Qaza' | Diriwayatkan oleh Al-Nasā'i |
| 36 | 1710 | Bab 314: al-Nahy 'an al-Halif bi Makhlūq | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 37 | 1722 | Bab 319: Karāhah an Yas'ala al-Insān bi Wajhillāh 'Azza wa Jalla Gayr al-Jannah | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |
| 38 | 1873 | Bab 371: al-Amr bi al-Istigfār wa Faḍlihi | Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd |

Tabel 2. Hadis-hadis Tanpa Status Di Dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*

## 4. Kritik Sebagian Ulama Hadis Kontemporer Terhadap Hadis-hadis Tanpa Status Di Dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*

Al-Albānī dan al-Arnā'uṭ adalah dua dari sekian ulama yang karyanya sangat banyak. Penilaian keduanya terhadap suatu hadis juga banyak dikutip oleh para ulama lain dalam kitab-kitab mereka. Sedangkan 'Alī bin Nāyif mungkin tidak sepopuler kedua ulama sebelumnya. Akan tetapi, penulis sengaja mengutip penilaiannya terhadap hadis-hadis dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, karena beliau memiliki karya tulis yang mengkritik al-Albānī dan al-Arnā'ut atas *taḍ'īf* yang mereka lakukan dalam bukunya yang berjudul *al-Difā' 'an Kitāb Riyaḍ al-Ṣāliḥīn*.

Hadis yang didaifkan oleh al-Albāni dari total 38 hadis tanpa status di Kitab *Riyaḍ al-Ṣāliḥīn*, adalah sebanyak 18 hadis, yaitu hadis nomor: 68, 343, 359, 731, 890, 912, 938, 944, 983, 1096, 1159, 1335, 1518, 1539, 1569, 1641, 1722, 1873.[29] Sementara hadis yang didaifkan oleh Al-Arnā'ut sebanyak 13 hadis, yaitu nomor: 68, 343, 359, 912, 938, 944, 983, 1096, 1335, 1539, 1569, 1722, 1873.[30] Sedangkan hadis-hadis yang didaifkan oleh 'Alī bin Nāyif, dari 38 hadis itu, hanya 5 saja, yaitu hadis nomor: 359, 944, 1096, 1539, 1722.[31]

29 Muḥyiddīn al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, ed. Nāṣiruddīn al-Albānī (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet.1. 1992).
30 Muḥyiddīn al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, ed. Syu'aib al-Arnāuṭ (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, cet.3. 2001).
31 'Alī Nāyif al-Syuḥūd, *al-Difā' 'an Kitāb Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, 2008.

| No. | Nomor Hadis | Penilaian Al-Albānī | Penilaian Al-Arnā'ut | 'Alī bin Nāyif |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 68 | Daif | Daif | Hasan |
| 2 | 343 | Daif | Daif | Sahih |
| 3 | 359 | Daif | Daif | Daif |
| 4 | 516 | Hasan ligairih | Sahih | - |
| 5 | 628 | Sahih | Sahih ligairih | - |
| 6 | 657 | Sahih | Sahih | - |
| 7 | 696 | Sahih | Hasan | - |
| 8 | 724 | Sahih | Hasan | - |
| 9 | 731 | Daif | Hasan ligairih | Antara Sahih dan Hasan, 'Alī bin Nāyif tidak tegas |
| 10 | 742 | Hasan | Hasan | - |
| 11 | 822 | Hasan | Hasan | - |
| 12 | 860 | Sahih | Sahih | - |
| 13 | 887 | Sahih | Hasan | - |
| 14 | 890 | Daif | Hasan ligairih | Sahih ligairih |
| 15 | 912 | Daif | Daif | Hasan |
| 16 | 937 | Hasan | Hasan | - |
| 17 | 938 | Daif | Daif | Sahih ligairih |
| 18 | 939 | Sahih | Sahih | - |
| 19 | 944 | Daif | Daif | Daif |
| 20 | 946 | Sahih | Hasan | - |
| 21 | 983 | Daif | Daif | Antara Sahih dan Hasan, 'Alī bin Nāyif tidak tegas |
| 22 | 1058 | Sahih | Sahih | - |
| 23 | 1096 | Daif | Daif | Daif |
| 24 | 1159 | Daif | Hasan ligairih | Hasan ligairih |
| 25 | 1263 | Sahih ligairih | Sahih ligairih | - |
| 26 | 1335 | Daif | Daif | Sahih |
| 27 | 1388 | Hasan ligairih | Hasan ligairih | - |
| 28 | 1518 | Daif | Hasan | Hasan |
| 29 | 1521 | Hasan | Hasan | - |
| 30 | 1526 | Sahih | Sahih | - |
| 31 | 1539 | Daif | Daif | Sahih mursal |
| 32 | 1556 | Hasan ligairih | Hasan ligairih | - |
| 33 | 1569 | Daif | Daif | Hasan ligairih |
| 34 | 1583 | Sahih | Sahih | - |
| 35 | 1641 | Daif | Sahih | Hasan |
| 36 | 1710 | Sahih | Hasan | - |
| 37 | 1722 | Daif | Daif | Daif |
| 38 | 1873 | Daif | Daif | Hasan |

Tabel 3. Penilaian Terhadap Hadis-hadis Tanpa Status Di Dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* oleh al-Albānī, al-Arnā'uṭ dan 'Alī bin Nāyif

Jika kita perhatikan hasil penilaian ketiga ulama hadis kontemporer di atas, maka ada 5 hadis yang disepakati kedaifannya, 20 hadis yang disepakati kesahihannya, dan 13 hadis yang diperselisihkan. Lima hadis yang disepakati kedaifannya itu terdiri dari 4 hadis daif dan 1 hadis sahih mursal dengan nomor 359, 944, 1096, 1539, dan 1722. Penulis memasukkan hadis sahih mursal ke dalam kategori hadis daif, karena 'Alī bin Nāyif yang memberikan penilaian dengan ungkapan seperti itu pun sebenarnya mendaifkannya. Beliau

mengatakan bahwa Al-Wālid bin Hisyām *majhūl*, di samping itu Al-Tirmidzī juga tidak menilainya sebagai hadis hasan, bahkan justru menilainya *garīb*. Namun, beliau menyebutkan riwayat lain dalam Syu'ab al-Īmān yang statusnya mursal. Inilah yang membuat beliau berkesimpulan bahwa hadis tersebut sahih tapi mursal.[32] Hadis mursal ini pada asalnya adalah hadis daif, sebagaimana dikatakan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān.

المرسل في الأصل ضعيف مردود؛ لفقده شرطا من شروط المقبول، وهو اتصال السند، وللجهل بحال الراوي المحذوف[33]

*Hadis mursal pada asalnya adalah hadis daif yang tertolak, karena hilangnya syarat di antara syarat-syarat diterimanya suatu hadis, yaitu ketersambungan sanad, dan karena kondisi perawi yang tidak disebutkan tidak diketahui.*

Adapun 20 hadis yang disepakati kesahihannya adalah hadis dengan nomor: 516, 628, 657, 696, 724, 742, 822, 860, 887, 937, 939, 946, 1058, 1263, 1388, 1521, 1526, 1556, 1583, 1710. Sedangkan 13 hadis yang diperselisihkan kedaifannya adalah hadis No. 68, 343, 731, 890, 912, 938, 983, 1159, 1335, 1518, 1569, 1641, dan 1873.

Berikut ini adalah contoh hadis tanpa status yang disepakati kedaifannya oleh al-Albānī, al-Arnā'uṭ, dan 'Alī bin Nāyif, pada hadis No. 1096, Bab 194 Faḍl al-Ṣaff al-Awwal wa al-Amr bi Itmām al-Ṣufūf.

عن أبي هريرة –رضي الله عنه– قَالَ: قال رَسُول اللهِ –صلى الله عليه وسلم–: (وَسِّطُوا الإِمَامَ، وَسُدُّوا الخَلَلَ). رواه أبُو دَاوُد[34]

*Dari Abū Hurayrah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: (jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah saf). Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd.*

Al-Arnā'uṭ mengatakan bahwa kedaifannya disebabkan karena di dalam sanadnya ada dua perawi yang *majhūl* yaitu, Yaḥyā bin Basyīr bin Khallād dan ibunya[35]. Al-Albānī juga mengatakan hal yang serupa, yaitu karena di dalam sanadnya ada dua perawi yang *majhūl* (al-Nawawi, 1992, hal. 411). Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Al-Arnā'uṭ dan Al-Albāni, namun 'Alī bin Nāyif menambahkan bahwa meskipun hadis ini daif, tapi bisa diamalkan dalam masalah faḍā'il al-a'māl[36]. Pendapat 'Alī bin Nāyif terkait kebolehan menggunakan hadis daif dalam faḍā'il al-a'māl adalah pendapat mayoritas ulama sebagaimana pernyataan Al-Nawawī di atas. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mengutip perkataan Ibnu Ḥajar bahwa kebolehan mengamalkan hadis daif ini jika memenuhi tiga syarat, yaitu: kedaifannya tidak parah, masih berada di bawah dalil lain yang diamalkan, dan tidak meyakini seratus persen kevalidan hadis tersebut ketika mengamalkannya, melainkan karena kehati-hatian.[37]

Sedangkan contoh dari hadis tanpa status yang diperselisihkan kedaifannya oleh al-Albāni, al-Arnā'uṭ, dan 'Alī bin Nāyif, misalnya pada hadis No. 890 Bab 143 Istiḥbāb al-Muṣāfaḥah 'Inda al-Liqā'.

عن ابن عمر –رضي الله عنهما– قِصَّة قَالَ فِيهَا: فَدَنَوْنَا مِنَ النَّبِيِّ –صلى الله عليه وسلم– فَقَبَّلْنَا يَدَه. رواه أَبُو داود[38]

*Dari Ibnu Umar r.a. di dalam suatu kisah dia berkata: (kami mendekat kepada Nabi SAW lalu kami mencium tangannya). Diriwayatkan oleh Abu Dawud.*

Alasan kedaifan hadis ini menurut Al-Albāni adalah karena di dalam sanadnya ada perawi yang daif bernama Yazīd bin Abī Ziyād al-Hāsyimī.[39] Al-Arnā'uṭ juga mengungkapkan alasan yang sama dengan Al-Albānī, bahwa di dalam sanadnya ada perawi yang daif bernama

32 al-Syuḥūd, *Al-Difā' 'an Kitāb Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, jilid 1, 52.
33 Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī', cet.11. 2010), 87.
34 al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, jilid 1, 317.
35 al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, jilid 1, 329.
36 al-Syuḥūd, *Al-Difā' 'an Kitāb Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, vol. 1, h. 36.
37 al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*, jilid 1, 81.
38 al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, jilid 1, 272.
39 al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, jilid 1, 355 .

Yazīd bin Abī Ziyād al-Hāsyimī, namun banyaknya hadis lain yang semakna di bab ini menunjukkan kevalidan riwayat tersebut dari Nabi SAW.[40] Sementara 'Alī bin Nāyif menyoroti perawi yang didaifkan oleh Al-Albānī dengan mengatakan bahwa Yazīd bin Ziyād adalah perawi yang diperselisihkan. Pendapat yang kuat menyatakan bahwa dia adalah perawi yang jujur, tapi hafalannya menjadi buruk di akhir hidupnya. Namun riwayat para ulama besar darinya bisa dipercaya, dan ini termasuk riwayat dari Sufyān bin 'Uyaynah, Muḥammad bin Fuḍail, 'Alī bin Ṣāliḥ, Zuhair bin Mu'āwiyah, Syu'bah, Khalid al-Ṭaḥḥan, Syuraik, Abū 'Awānah, Abdurrahmān bin Sulaimān, dan Jarīr bin Abdul Hamid. Hadis ini juga memiliki syahid yang lebih kuat. Maka hadis yang disebutkan secara ringkas oleh Al-Nawawī ini adalah hadis sahih *ligairih*.[41]

## KESIMPULAN

Hadis-hadis di dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* jika tanpa pengulangan berjumlah 1703 hadis. Dari total 1703 hadis itu, 38 di antaranya adalah hadis-hadis tanpa status. Setelah diteliti kembali dengan mengacu kepada hasil penelitian dari tiga ulama hadis kontemporer, yaitu: Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, Syu'aib al-Arnā'uṭ, dan 'Alī bin Nāyif al-Syuḥūd, maka dari ke-38 hadis tanpa status itu, 20 hadis di antaranya adalah hadis-hadis yang disepakati kesahihannya, 5 hadis disepakati kedaifannya, dan 13 hadis diperselisihkan. Perbedaan penilaian terhadap status hadis semacam ini adalah perkara biasa, sebab *taṣḥīḥ* dan *taḍ'īf* pada hakikatnya adalah perkara ijtihadi yang memungkinkan antara penilaian ahli hadis yang satu dengan ahli hadis lainnya tidak sama.

Sedikitnya hadis daif dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* menunjukkan kesungguhan al-Nawawī yang luar biasa untuk tidak memasukkan selain hadis sahih ke dalam kitabnya. Meskipun pada akhirnya setelah diteliti kembali oleh ulama lain, ada hadis daif di dalamnya. Namun, itu adalah hadis yang kedaifannya ringan. Jadi, tidak ada yang perlu dirisaukan terkait hadis-hadis daif dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Bahkan para ulama membolehkan hadis daif dalam perkara *faḍā'il al-a'māl* selama tidak meyakini bahwa hadis tersebut pasti datang dari Nabi SAW.

40 al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, jilid 1, h., 282.

41 al-Syuḥūd, *Al-Difā' 'an Kitāb Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, 23.

## Daftar Pustaka

Abū Ghuddah, 'Abdul Fattāḥ. *Al-'Ulamā' al-'Uzzāb Allażīna Āśarū al-'Ilma 'ala al-Zawāj*. Beirut: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1982.

al-Bugha, MuṢṭafa, MuṢṭafa al-Khin, Alī al-Syarbajī, Muḥyiddīn Mistū, dan Muḥammad Luṭfī. *Nuzhah al-Muttaqīn*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1987.

al-Żahabī, Syamsuddīn. *Tażkirah al-Huffāẓ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

al-Kamālī, 'Abdul Ra'uf. *Zād al-Wā'iẓīn min Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2012.

al-Nawawī, Muḥyiddīn. *Al-Aẓkār*. Disunting oleh Abdul Qādir al-Arńa'uṭ. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

———. *Al-Arba'ūn al-Nawawiyyah*. Beirut: Dār al-Minhāj, 2009.

———. *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżab*. Amman: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 2009.

———. *Al-Taqrīb wa Al-Taisīr*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985.

———. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Disunting oleh NāṢiruddīn al-Albāinī. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1992.

———. *Riyadh Al-Shalihin*. Disunting oleh Syu'aib al-Arnā'uṭ. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.

———. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Disunting oleh Māhir al-Faḥl. Damaskus: Dār Ibn Kaśīr, 2007.

———. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dar al-Minhaj, 2015.

———. *Tahżīb al-Asmā' wa al-Lughāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.

al-Qāsimī, Qāsim bin Ṣāliḥ. *Ta'līq Laṭīf 'ala Ākhir Ḥadīś fī Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Disunting oleh Muḥammad al-'Ajmī.

Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1999.

al-Subkī, Tājuddīn. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubra*. Kairo: Faiṣal 'Īsa al-Bābī al-Ḥalabī, 1964.

al-Syahruzūrī, Ibn al-Ṣalāḥ. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*. Damaskus: Dār al-Musṭafa, 2011.

al-Syuḥūd, Alī Nāyif. *Al-Difā' 'an Kitāb Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. 2008.

al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Musṭalaḥ al-Ḥadīs*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2010.

al-Ziriklī, Khairuddīn. *Al-A'lām*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002.

Fahrudin. "Kajian Hadis Era Android (Telaah Aplikasi 'Masuk Surga' Karya Ahmad Lutfi Fathullah)." *Diroyah* 4, no. 1 (September 2019).

Fathihunnada, Mohammad Syairozi Dimyathi, and Cucu Surahman. "Al-Qiyam Al-Tarbawiyyah Al-Ruhiyyah Min Ahadits Riyadh Al-Shalihin." *Tarbawy* 8, no. 2 (November 2021): 198–213.

Hussin, Md Noor. "The Emergence of Imam Al-Nawawi and His Effort in Knowledge and Syintax." *Jurnal Pengajian Islam* 13, no. 2 (November 2020): 226–237.

Ismail, Mahir. "Al-Imam Al-Nawawi Wa Manhajuhu Fi Kitabihi Riyadh Al-Shalihin." *Kulliyat al-'Ulum al-Islamiyyah* 1, no. 41 (March 9, 2015): 90–135.

Khathir, Khalil Ibrahim Mulla. *Makanat Al-Shahihain*. 1st ed. Vol. 1. Kairo: al-Mathba'at al-'Arabiyyah al-Haditsah, 1982.

Kurdian, Nur Kholis. "Tipologi Kitab Riyadlush Shalihin Dalam Kodifikasi Hadits." *Al-Majaalis* 1, no. 1 (November 2013).

Nuddien, Hasan, Kholil Nawawi, and Ikhwan Hamdi. "Manajemen Harta Dalam Perspektif Islam (Studi Analisa Hadits Riyadus Shalihin)." *Al-Iqtishadiyah* 4, no. 1 (June 2018).